

## **MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS**

**Rintang Puji Astuti**  
SMP Negeri 2 Sukoharjo  
Email: [rintangpujiastuti@gmail.com](mailto:rintangpujiastuti@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris materi Asking and Giving Opinion siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo semester I tahun pelajaran 2016/ 2017. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan di kelas VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo semester I tahun pelajaran 2016/ 2017 yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan adalah nilai rata-rata tes siswa sekurang-kurangnya 80,0 dan banyak siswa dengan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75,0 mencapai  $\geq 90\%$ . Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris materi Asking and Giving Opinion siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo. Sebelum tindakan/prasiklus, hasil belajar siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa atau 56,25%, pada siklus I, 25 siswa atau 78,125% dan pada siklus II, 32 siswa atau 100%. Nilai rata-rata kelas sebelum tindakan/prasiklus sebesar 70,5 setelah tindakan siklus I sebesar 75,13 dan setelah tindakan siklus II sebesar 81,6.

**Kata Kunci:** Model pembelajaran, *make a match*, hasil belajar

## **MODEL OF COOPERATIVE LEARNING TYPE MAKE A MATCH AS AN EFFORT TO IMPROVE LEARNING OUTCOMES OF ENGLISH**

**Rintang Puji Astuti**  
SMP Negeri 2 Sukoharjo  
Email: [rintangpujiastuti@gmail.com](mailto:rintangpujiastuti@gmail.com)

### **Abstract**

*This study aims to improve the learning outcomes of English material Asking and Giving Opinion learning model type make a match in students of class VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo first semester academic year 2016/2017. This research is a Classroom Action Research conducted in class VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo first semester of academic year 2016/2017 with 32 students. Data collection techniques used are tests, observations, and documentation. The stages of data analysis in this study are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The success indicator is the average score of the student's test at least 80,0 and many students with a value above the minimum mastery criteria (KKM) of 75,0 reach  $\geq 90\%$ . Based on the research that has been done, it can be concluded that the application of cooperative learning model type make a match can improve learning result of English material Asking and Giving Opinion letters student of class VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo. Before the action/ pre cycle, student learning outcomes reaching KKM 18 students or 56,25%, in cycle I, 25 students or 78,125% and in cycle II, 32 students or 100%. The average value of the class before the action / pre cycle was 70,5 after the first cycle action was 75,13 and after the second cycle action was 81,6.*

**Keywords:** learning model, *make a match*, learning result.

## PENDAHULUAN

Banyak siswa yang sulit dalam memahami penjelasan yang disampaikan oleh guru bahasa Inggris, membuat siswa acuh dan bahkan tidak mau memperhatikan pelajaran. Pembelajaran bahasa Inggris tidaklah sulit untuk dapat dipelajari, dengan menggunakan model yang tepat akan membuat siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, siswa juga tidak mudah bosan, dan dengan adanya media pembelajaran juga turut membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dengan teman sejawat di SMP Negeri 2 Sukoharjo, masalah yang dihadapi siswa adalah masih rendahnya hasil belajar bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran berlangsung, siswa yang tidak mau berfikir dalam menyelesaikan soal, siswa yang kurang lancar dalam berbicara bahasa Inggris, karena siswa kurang latihan mengerjakan soal. Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil nilai bahasa Inggris yang kebanyakan masih di bawah standar ketuntasan belajar yaitu 75,0. Siswa kelas VIII C

SMP Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2016/ 2017 sebanyak 32 siswa ini dapat dikategorikan hasil belajar materi *Asking and Giving Opinion* masih rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata sebesar 72,9 dan yang sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebanyak 18 siswa atau sebesar 56,25% dari KKM yang telah ditentukan sebesar 75. Hal ini tentunya didasari oleh beberapa kendala. Kendala yang pertama adalah kurangnya motivasi belajar siswa terutama pada pembelajaran bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* karena siswa beranggapan bahwa pembelajaran bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* itu sulit. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner atau angket siswa yang berkaitan dengan pembelajaran menulis surat dinas dan hasilnya sebagian besar siswa kesulitan dalam penggunaan kosatakata pada materi *Asking and Giving Opinion*. Kesulitan tersebut dikarenakan kurangnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa.

Menurut Darsono (dalam Isjoni, 2011: 23) aliran behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan

lingkungan atau stimulus, dan aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran adalah sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar mengenal dan memahami sesuatu yang dipelajari.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Dimana model ini dikembangkan untuk mencapai hasil belajar yang berupa prestasi akademik, toleransi, mencapai keragaman dan perkembangan keterampilan sosial. Dengan model ini diharapkan siswa akan lebih aktif dalam bertanya dan dalam penyampaian pendapat, siswa juga diharapkan akan lebih dapat bersosialisasi dengan teman mereka dan dapat mengumpulkan banyak informasi tentang materi pembelajaran yang belum mereka ketahui sebelumnya. Selain itu, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini juga memiliki kelebihan karena pembelajaran disusun dalam bentuk kelompok, dimana terdapat kelompok pembawa kartu pertanyaan, kelompok pembawa kartu jawaban, dan kelompok penilai. Sehingga model ini dianggap sebagai model yang dapat

meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa. Namun perlu diadakan penelitian untuk dapat menyimpulkan bahwa model *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Menurut pendapat dari beberapa ahli tentang pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut: (1) Menurut Suprijono (2009 : 94) mengatakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu; (2) Menurut Unodan Mohamad mengatakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah pembelajaran yang menggunakan media berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban; (3) Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merupakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang juga bertujuan untuk berinteraksi antar siswa, yang mengajarkan kepada siswa bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan dikerjakan bersama-sama. Mengajarkan kepada siswa untuk dapat berinteraksi dan bergaul dengan siswa

yang lain tanpa membedakan ras, suku, dan agama. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini membagi siswa menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok pembawa kartu pertanyaan, kelompok pembawa kartu jawaban, dan sebagai kelompok penilai.

Siswa diajarkan untuk belajar bersama dengan siswa yang lain, saling bertukar informasi yang mereka miliki, dan mengajarkan sportifitas dalam kegiatan kelompok tersebut. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah variasi dalam kegiatan kelompok yang sebelumnya pernah ada, dengan penggunaan model pembelajaran ini diharapkan siswa dapat lebih aktif didalam menerima pembelajaran dan diharapkan siswa tidak bosan dan lebih mudah dalam menerima penjelasan yang diterangkan oleh guru yang membuat peningkatan hasil belajar siswa terutama pada pembelajaran bahasa Inggris.

Langkah-langkah kegiatannya adalah sebagai berikut : (1) Guru membagi siswa dibagi dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 2-4 siswa yang masing-masing dalam kelompok memiliki peran yaitu kelompok pembawa kartu pertanyaan, dan kelompok pembawa jawaban; (2)

Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu untuk bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban. Setiap siswa mendapat satu kartu; (3) Setiap siswa memikirkan jawaban atau soal kartu yang dipegang; (4) Kemudian setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartu yang mereka bawa; (5) Setiap siswa yang telah mendapatkan pasangan kartunya yang cocok sebelum waktu yang ditentukan habis akan diberikan tambahan poin oleh guru; (6) Setelah satu babak kemudian kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari kartu sebelumnya, demikian seterusnya. Kemudian diakhir kegiatan guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan dari materi yang telah dipelajari.

Alternatif yang dapat ditempuh dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah melalui kreatifitas guru dalam memilih model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Karena tidak semua model cocok digunakan dalam

penyampaian materi, kreativitas guru sangatlah diperlukan dalam pemilihan model pembelajaran yang akan digunakan. Dengan menggunakan model pembelajarana yang tepat dan bervariasi dalam penyampaian materi dapat membantu siswa untuk meningkatkan ide, gagasan dan kreativitas yang dimiliki siswa. Peran guru sebagai fasilitator sangatlah membantu siswa mengembangkan kreativitas yang mereka miliki, siswa juga akan dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran, ini membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan bertanggung jawab dalam menemukan hasil jawaban yang diberikan kepada siswa. Pembentukan kelompok juga sangat berguna dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran bahasa Inggris, siswa juga akan belajar untuk bersosialisasi dengan teman yang lain, dengan demikian akan menjalin kekompakan dan kerja sama dalam menemukan solusi dari masalah yang diberikan kepada siswa. Pembentukan kelompok akan membuat siswa menjadi senang dalam mengikuti pembelajaran dan tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan

harus dikerjakan secara bersama-sama, hal ini akan meningkatkan kekompakan, keaktifan, serta kerja sama. Siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga akan melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berpikir, dan keterampilan sosial seperti mengemukakan pendapat, menerima saran, bekerja sama dan rasa setia kawan.

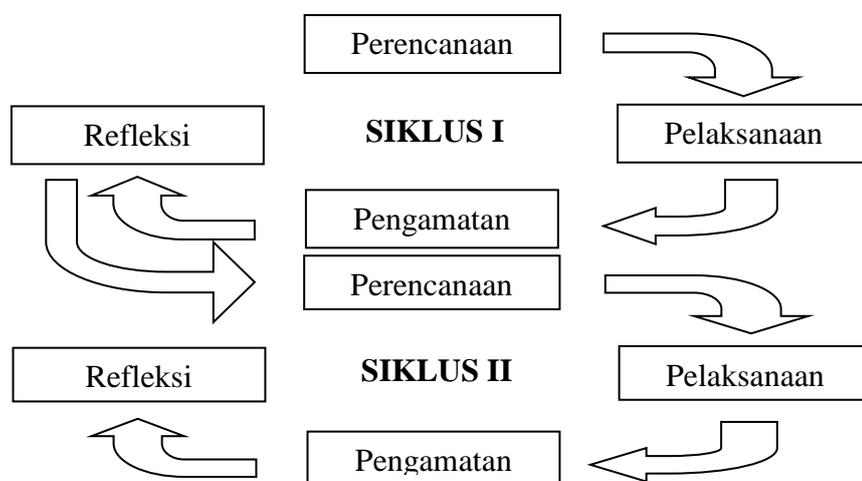
Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah, “Apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar materi bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* pada siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo semester I tahun pelajaran 2016/ 2017?”.

## **METODE**

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010: 130). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Sukoharjo. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih

lima bulan yaitu sejak bulan Juli sampai dengan November 2016. Peneliti sebagai guru SMP Negeri 2 Sukoharjo bertindak sebagai subjek yang melakukan tindakan kelas. Teman sejawat sesama guru mata pelajaran bahasa Inggris sebagai observer. Kepala Sekolah bertindak sebagai subjek yang membantu dalam

perencanaan dan pengumpulan data. Subjek yang menerima tindakan adalah siswa kelas VIII C SMP Negeri 2 Sukoharjo semester I tahun pelajaran 2016/2017 sebanyak 32 siswa. Adapun langkah-langkah penelitian untuk setiap siklus pembelajaran adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan (Arikunto, 2006:137)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: tes, observasi dan dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu dan kelompok (Arikunto, 2010 : 193). Tes digunakan adalah jenis tes hasil (*achievement test*) berupa kuis individu. Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian siswa setelah mempelajari materi. Hal ini dapat juga

sebagai alat untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah mempelajari materi *Asking and Giving Opinion* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Kuis individu yang dimaksudkan ini adalah tes tertulis. Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar salah dan menjodohkan, sedangkan tes yang jawabannya berupa

isian berbentuk isian singkat atau uraian (Suprijono, 2013:138). Observasi atau pengamatan dilakukan guna memperoleh data yang akurat, dengan menggunakan lembar observasi.

Lembar observasi digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan dan observasi non-sistematis yang dilakukan dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Dokumentasi diperoleh dari hasil kuis siswa, lembar observasi, lembar wawancara, catatan lapangan, daftar siswa, dan foto-foto selama proses kegiatan belajar mengajar. Dokumentasi ini dimaksudkan adalah sebagai bukti-bukti konkret dari penelitian tindakan kelas tersebut.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa tes, lembar observasi dan lembar dokumentasi. Tes berbentuk tes tertulis maupun lisan yang dilakukan dalam post test dan kuis individu. Tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar

Aljabarsiswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Lembar Observasi, digunakan lembar observasi hasil belajar siswa dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Lembar observasi digunakan pada setiap pembelajaran sehingga kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian, untuk lembar hasil belajar siswa digunakan pada saat siswa dapat menyelesaikan permasalahan dengan kegiatan belajar mengajar dan sedangkan lembar observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* digunakan sebagai pedoman peneliti dalam melakukan observasi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Lembar dokumentasi ini bertujuan untuk mengetahui data siswa selama kegiatan penelitian berlangsung. Lembar dokumentasi ini berupa, foto-foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir kegiatan pembelajaran, daftar hadir, daftar nilai, kartu pasangan soal/jawaban dan sebagainya.

Indikator keberhasilan kinerja dalam penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar bahasa Inggris materi Aljabarsiswa, yang ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata tes siswa sekurang-kurangnya 80,0 dan banyak siswa dengan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu  $\geq 75,0$  mencapai  $\geq 90\%$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi prasiklus, belum menggunakan model pembelajaran *make a match*, karena guru masih menggunakan model pembelajaran ceramah. Dalam proses pelaksanaannya pun hanya dilakukan dua kali pertemuan, sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran *Asking and Giving Opinion* belum memenuhi KKM yaitu sebesar 72. Hal ini terlihat dari hasil tes *Asking and Giving Opinion* yang telah dicapai siswa yaitu sebanyak 18 siswa atau 56,25% dari 32 siswa sudah tuntas. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa sebesar 70,5.

Keadaan awal siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran *Asking and Giving Opinion* adalah sebagian besar

siswa tidak bersemangat dan cenderung mengeluh. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran *Asking and Giving Opinion* berlangsung.

**Deskripsi siklus I**, pada pelaksanaan tindakan ini guru sudah menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran *Asking and Giving Opinion*. Siswa berkelompok yang beranggotakan 6-7 siswa sesuai dengan kelompok yang ditentukan guru, kemudian dilakukan pembelajaran menggunakan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Berdasarkan hasil tes *Asking and Giving Opinion* yang telah dicapai siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *make a match* pada siklus I, sebanyak 25 siswa atau 78,125% dari 32 siswa sudah tuntas. Nilai rata-rata kelas yang dicapai siswa pada siklus I sebesar 75,13.

**Deskripsi siklus II**, pelaksanaan tindakan siklus II ini masih sama dengan siklus I di mana guru sudah menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam pembelajaran *Asking and Giving Opinion* namun pada siklus II ini

anggota kelompok 4 siswa saja agar hasilnya lebih maksimal dan mencapai indikator kinerja yg sudah ditetapkan.

Berdasarkan hasil tes *Asking and Giving Opinion* yang telah dicapai siswa setelah dilakukan pembelajaran *Asking and Giving Opinion* dengan model pembelajaran *make a match* pada siklus II sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan dan menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I, siswa yang sudah tuntas

sebanyak 32 orang atau 100%. Hasil nilai rata-rata *Asking and Giving Opinion* menggunakan model pembelajaran *make a match* pada siklus II mencapai 81,6.

**Deskripsi Antarsiklus,** hasil penelitian prasiklus, siklus I dan siklus II dalam pembelajaran *Asking and Giving Opinion* banyak mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1 . Persentase Ketuntasan dan Nilai Rata-rata Hasil Belajar Bahasa Inggris Materi *Asking and Giving Opinion* Tiap Siklus**

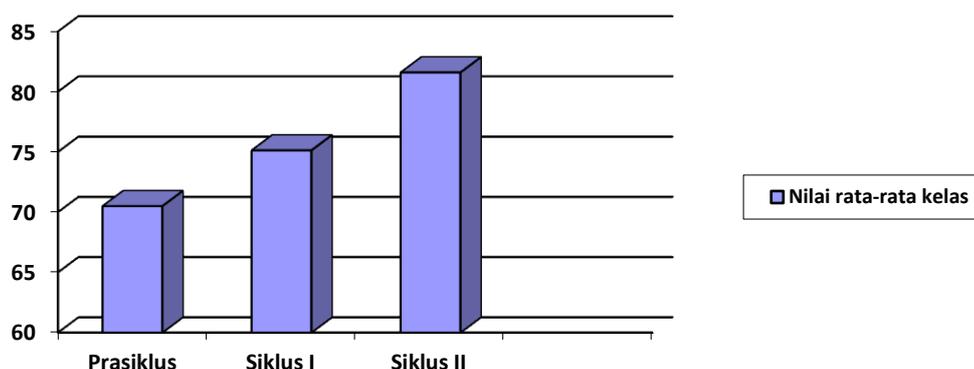
Siklus	Nilai Rata-rata	Jumlah siswa yang mencapai KKM (Tuntas) dan Persentase	Jumlah siswa yang belum mencapai KKM belum tuntas) dan Persentase
Prasiklus	70,5	18 (56,25%)	14 (43,75%)
Siklus I	75,13	25 (78,125%)	7 (21,875%)
Siklus II	81,6	32 (100%)	0 (0%)

Dari tabel 1 di atas maka dapat diperoleh data mengenai persentase ketuntasan dan nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* tiap siklus pada siswa kelas VIII C semester I SMP Negeri 2 Sukoharjo. Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* prasiklus sebesar 70,5 dengan jumlah

siswa yang mencapai KKM sebanyak 18 siswa saja atau sebesar 56,25% sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 14 siswa atau sebesar 43,75%. Nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* siklus I sebesar 75,13 dengan jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 25 siswa atau sebesar 78,125% sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 7 siswa

atau sebesar 21,875%. Nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* siklus II sebesar 81,6 dengan jumlah siswa yang

mencapai KKM sebanyak 32 siswa atau sebesar 100% sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 0 siswa atau sebesar 0%.



Gambar 1. Rata-rata Nilai hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion*

Berdasarkan diagram 1 di atas maka dapat diperoleh data mengenai nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* tiap siklus pada siswa kelas VIII C semester I SMP Negeri 2 Sukoharjo dari prasiklus ke siklus I mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan pada prasiklus belum menggunakan model pembelajaran *make a match* sehingga masih banyak siswa yang belum memenuhi KKM dan berakibat pada nilai rata-rata dan persentase ketuntasan hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* masih rendah. Berbeda dengan siklus I guru sudah menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam

pembelajaran sehingga nilai rata-rata hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* sudah lebih baik.

hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena selama pembelajaran berlangsung sudah banyak siswa yang fokus dan konsentrasi. Pada siklus II ini siswa lebih antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran materi *Asking and Giving Opinion* dibandingkan dengan siklus I. Sedangkan hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* siswa dari prasiklus ke siklus II mengalami juga peningkatan.

Berdasarkan hasil observasi kinerja guru yang sudah dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa guru sudah menggunakan model pembelajaran *make a match*, guru juga membentuk kelompok belajar serta mengajak siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa ada perubahan terhadap hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran materi *Asking and Giving Opinion* sehingga siswa lebih aktif dan berakibat pada perilaku positif siswa meningkat, seperti berkurangnya siswa yang mengobrol sendiri saat pembelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan dibandingkan siklus I. Sedangkan dari hasil angket siswa dapat diketahui bahwa tidak semua siswa merasa senang mengikuti pembelajaran materi *Asking and Giving Opinion* dengan model pembelajaran *make a match*, hal ini terlihat dari masih adanya sikap negatif yang ditunjukkan siswa. Selain itu siswa masih menemukan kendala dalam pembelajaran, yaitu pada kosakata. Walaupun begitu hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* siswa sudah mencapai indikator kinerja yang ditentukan yaitu nilai rata-

rata hasil belajar dalam *Asking and Giving Opinion*  $\geq 80,00$ , dan ketuntasan minimal  $\geq 90\%$ . Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan di atas maka salah satu model pembelajaran pembelajaran yang dapat hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* adalah model pembelajaran *make a match*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan hasil penelitian ini adalah: “Penggunaan model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* siswa kelas VIII C semester I SMP Negeri 2 Sukoharjo tahun pelajaran 2016/ 2017”. Adanya peningkatan pada hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion*, yaitu: nilai rata-rata kelas sebelum tindakan 70,5, pada siklus I sebesar 75,13, dan pada siklus II sebesar 81,6. Peningkatan nilai ketuntasan minimal, yaitu: sebelum tindakan 56,25%, pada siklus I sebesar 78,125% dan pada siklus II sebesar 100%. Pada siklus II nilai rata-rata kelas siswa telah mencapai indikator yang ditentukan yaitu  $\geq 80,00$  dan nilai ketuntasan minimal siswa telah

mencapai indikator yang ditentukan yaitu  $\geq 90\%$ .

Berdasarkan simpulan, dapat diajukan saran kepada guru SMP hendaknya dapat memilih model pembelajaran pembelajaran dan media yang sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai agar pembelajaran berlangsung menyenangkan dan maksimal. Salah satunya adalah menggunakan model pembelajaran *make a match* yang merupakan salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* guna meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* siswa. Selain itu, bagi siswa yang sudah memiliki hasil belajar bahasa Inggris materi *Asking and Giving Opinion* yang sudah baik, harus tetap dipertahankan. Siswa diharapkan lebih rajin berlatih agar hasilnya lebih optimal. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan kepada guru dalam melaksanakan inovasi pembelajaran guna meningkatkan mutu dan kualitas sekolah.

## DAFTAR REFERENSI

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar. 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jabrohim, Chairul Anwar, dan Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Moleong, Lexy J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu mudah (Classrom Action Research) Pedoman Praktis bagi Guru Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sudiyana, B. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Cakrabook dan Bradelvi.
- Sukarno. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas (Prinsip-prinsip Dasar, Konsep, dan Implementasinya)*. Surakarta: Media Perkasa.
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutedjo dan Kasnadi. 2008. *Menulis Kreatif (Kiat Cepat Asking and Giving Opinion dan Cerpen)*. Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa